PANDALUNGAN
Volume 04 Nomor 01 Tahun 2025
E-ISSN: 2963-7503
https://ejournal.uas.ac.id/index.php/pandalungan

PENYULUHAN NAPZA PADA SISWA SMP NEGERI 02 MAYANG SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN OBAT TERLARANG

Nur Wahidah[1*], Nur Jannah[2*], Moch. Yusuf Sholeh Afandi[3*], Jamilatunnafi'ah[4*]

[1234] Universitas Al-falah As-sunniyyah Kencong Jember, Indonesia
*Corresponding author: nurwahidah924@gmail.com

Received: 10-10-2025 Revised: 15-10-2025 Accepted: 01-12-2025

DOI: https://doi.org/10.62097/pandalungan.v4i1.2644

ABSTRAK

Penyalahgunaan Napza merupakan masalah serius yang mengancam generasi muda. Upaya pencegahan sejak dini menjadi sangat penting, terutama di kalangan remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program penyuluhan tentang Napza yang dilaksanakan di SMP Negeri 02 Mayang. Penyuluhan ini melibatkan 160 siswa kelas IX dan dilaksanakan dalam dua sesi. Materi penyuluhan mencakup definisi Napza, jenis-jenis Napza, bahaya penyalahgunaan, dan upaya pencegahan. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan penyuluhan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan siswa tentang Napza. Hal ini mengindikasikan bahwa program penyuluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya penyalahgunaan Napza. Selain itu, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa mereka memiliki minat untuk mempelajari lebih lanjut tentang bahaya Napza. Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang dari program ini terhadap perilaku siswa. Selain itu, perlu dilakukan upaya yang lebih intensif untuk melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan Napza.

Kata Kunci: penyuluhan, Napza, remaja, pencegahan

ABSTRACT

Drug abuse is a serious problem that threatens the younger generation. Early prevention efforts are very important, especially among teenagers. This community service activity aims to evaluate the effectiveness of the drug education program implemented at SMP Negeri 02 Mayang. This counseling involved 160 class IX students and was carried out in two sessions. The education material includes the definition of drugs, types of drugs, the dangers of abuse, and prevention efforts. The methods used are lectures, discussions and questions and answers. To measure the effectiveness of the program, a pre-test and post-test were carried out. The results of this outreach activity show a significant increase in students' knowledge about drugs. This indicates that the outreach program carried out is effective in increasing students' awareness of the dangers of drug abuse. Apart from that, students' enthusiasm in participating in activities shows that they have an interest in learning more about the dangers of drugs. However, further research is still needed to measure the long-term impact of this program on student behavior.

Apart from that, more intensive efforts need to be made to involve all components of society in preventing drug abuse.

Keywords: counseling, drugs, youth, prevention

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi penting dalam kehidupan seseorang di mana terjadi perubahan fisik, kognitif, dan sosio-emosional yang signifikan. Tahap ini menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja sangat mempengaruhi perkembangan individu secara keseluruhan(Oriza Latifah,dkk, 2024). Pada masa ini juga seorang remaja menginginkan kebebasan dan mencari identitasnya. Seringkali mereka tidak ingin lagi di anggap sebagai seorang yang selalu butuh dalam lindungan orang tua. Namun, kebebasan dan pencarian identitas yang dilakukan remaja seringkali tidak terkontrol dengan baik, sehingga seringkali mereka tergerus oleh pergaulan-pergaulan yang merusak pada dirnya sendiri(Huriati Hidayah, 2016).

Di perkembangan zaman yang semakin canggih ini semua bisa di jangkau. Salah satunya adalah penyebaran obat-obatan terlarang. Remaja menjadi sasaran utama para pengedar Napza karena mereka aktif, energik, mudah putus asa, labil, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh para pengedar Napza sehingga menimbulkan permasalahan penyalahgunaan narkotika(Angki Purwanti, dkk., 2021).

Remaja yang sedang berada pada masa pencarian jati diri sering kali memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru tanpa mempertimbangkan risiko yang menyertainya. Kondisi emosional yang belum stabil dan kemampuan berpikir kritis yang masih berkembang membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan dan tekanan sosial. Terlebih lagi, jika pengawasan dari orang tua, guru, dan masyarakat kurang optimal, maka peluang bagi remaja untuk terjerumus ke dalam penyalahgunaan Napza semakin besar.

Selain faktor internal seperti keingintahuan, dorongan untuk diakui oleh teman sebaya juga menjadi pemicu kuat. Dalam beberapa kasus, remaja menggunakan Napza bukan karena keinginan sendiri, tetapi karena pengaruh kelompok pergaulan atau keinginan untuk "diterima" dalam lingkungan tertentu. Tekanan sosial semacam ini sering kali tidak disadari sebagai bentuk manipulasi yang berbahaya.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk memiliki kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung tumbuh kembang remaja secara positif. Pendidikan karakter, penguatan nilai agama, serta penyuluhan mengenai bahaya Napza harus dilakukan secara berkelanjutan agar remaja memiliki benteng moral dan pengetahuan yang cukup untuk menolak pengaruh negatif dari luar.

Penyalahgunaan Napza di kalangan remaja merupakan permasalahan yang serius dan semakin mengkhawatirkan. Beberapa faktor yang mendorong remaja mencoba Napza antara lain pengaruh teman sebaya, rasa ingin tahu yang kuat, masalah keluarga, tekanan sekolah, dan upaya mengatasi masalah emosional(Ati Kusmawati et al, 2025). Kurangnya pemahaman tentang bahaya Napza dan mudahnya akses terhadap zat-zat tersebut juga menjadi faktor yang memperburuk keadaan. Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya) adalah suatu zat/zat/obat yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/sistem saraf pusat sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik,

psikis, dan sosial akibat kebiasaan dan kecanduan. (kecanduan) dan ketergantungan (dependency) terhadap obat-obatan. Penyalahgunaan Napza adalah penggunaan satu atau lebih obat secara berkala atau sering di luar indikasi medis, yang menyebabkan masalah kesehatan fisik dan psikologis serta gangguan fungsi sosial(Nikeherpianti Lolok and Wa Ode Yuliastri, 2020).

Data global saat ini menunjukkan jumlah pecandu Napza mencapai 296 juta orang, meningkat 12 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya. Angka ini mewakili 5,8% penduduk dunia yang berusia 15 hingga 64 tahun. Sementara itu, hasil Survei Nasional Prevalensi Penyalahgunaan Napza tahun 2023 menunjukkan angka prevalensi sebesar 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia berusia 15 hingga 64 tahun. Data ini juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam penyalahgunaan Napza pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun(Humas BNN, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan Napza adalah pengetahuan, dalam keadaan tertentu jika seseorang mengetahui bahwa apa yang akan dilakukannya akan berdampak negatif terhadap dirinya, maka kecil kemungkinannya untuk melakukan hal tersebut. Peningkatan pengetahuan tentang Napza tersebut dapat dilakukan dengan penyuluhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pemberian penyuluhan(Lolok and Yuliastri, 2023). Sudah sering banyak kita jumpai penyuluhan yang telah dilakukan. Penyuluhan Napza seringkali yang menjadi sasaran adalah para remaja. Salah satunya adalah siswa-siswi sekolah menengah pertama yag menjadi sasaran penyuluhan.

Penyalahgunaan Napza tidak hanya menimpa orang dewasa saja namun juga anak-anak sekolah, hal ini bisa terjadi karena tidak adanya interaksi sosial yang baik di lingkungannya. Secara umum lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap siswa, khususnya lingkungan luar rumah, karena sebagian besar aktivitasnya berlangsung di luar rumah. Selain alasan di atas, suasana di rumah juga tidak mendukung atau menyehatkan siswa karena kesibukan orang tua dan keluarga serta anak merasa kurang diperhatikan. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa anak lebih memilih berinteraksi di lingkungan luar dibandingkan berinteraksi dengan keluarga di rumah(Erfitra Rezqi Prasmala,dkk., 2019).

Kondisi lingkungan yang kurang kondusif seperti minimnya komunikasi antara anak dan orang tua, kurangnya perhatian terhadap perkembangan emosional anak, serta lemahnya kontrol sosial dari masyarakat dapat menjadi pemicu utama munculnya perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan Napza. Anak yang merasa tidak diperhatikan atau kurang mendapatkan kasih sayang cenderung mencari pelarian di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Dalam situasi seperti ini, teman sebaya sering kali menjadi tempat berlindung dan sumber pengaruh yang besar bagi anak-anak dan remaja.

Apabila lingkungan pergaulan mereka tidak sehat, maka besar kemungkinan mereka terjerumus dalam perilaku negatif, seperti mencoba rokok, minuman keras, hingga Napza. Hal ini diperkuat oleh teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, bahwa perilaku seseorang banyak dipelajari melalui proses meniru (modeling) terhadap lingkungan di sekitarnya. Artinya, jika seorang anak sering melihat atau bergaul dengan teman yang menggunakan zat terlarang, ia berpotensi besar untuk menirunya.

Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang memperhatikan pembinaan karakter dan bimbingan konseling juga dapat memperburuk keadaan. Sekolah seharusnya menjadi tempat kedua setelah keluarga dalam memberikan pendidikan moral, pengawasan, dan pembentukan

kepribadian siswa. Namun, ketika peran tersebut tidak berjalan optimal, maka peluang bagi siswa untuk terpengaruh oleh pengaruh luar semakin besar.

Di sisi lain, media sosial dan budaya populer juga turut berkontribusi dalam menormalisasi perilaku penyalahgunaan zat. Banyak konten digital yang tanpa disadari menampilkan gaya hidup bebas, glamor, dan penggunaan zat tertentu sebagai simbol kesenangan atau kebebasan. Hal ini dapat menimbulkan persepsi keliru di kalangan remaja bahwa penggunaan Napza merupakan hal yang wajar atau bahkan menarik.

Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun lingkungan sosial yang sehat dan suportif. Orang tua perlu meningkatkan komunikasi yang hangat dengan anak, memberikan teladan positif, serta aktif memantau pergaulan mereka. Sementara sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara positif melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan lingkungan yang mendukung dan penuh perhatian, risiko penyalahgunaan Napza di kalangan anak-anak dan remaja dapat diminimalisir secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata usia pertama kali menggunakan Napza adalah 16 tahun, dengan usia terendah 10 tahun dan tertinggi 27 tahun, berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2016. Dua alasan yang paling umum ditemukan adalah rasa ingin tahu atau mencoba. dan menyenangkan, baik untuk pria maupun wanita(Dwitiyanti Dwitiyanti, dkk. 2019). berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan menjadi faktor penting dalam pencegahan penyalahgunaan Napza. Remaja dengan pemahaman yang baik mengenai bahaya Napza cenderung memiliki kemampuan lebih kuat untuk menolak ajakan negatif. Namun, gap yang masih terjadi adalah rendahnya efektivitas penyuluhan yang diberikan secara sporadis dan tidak berkelanjutan, serta minimnya program penyuluhan berbasis komunitas yang langsung menyasar siswa SMP, yang notabene berada pada fase awal pencarian identitas dan mulai terpapar lingkungan sosial yang lebih luas.

Selain itu, lingkungan sosial remaja—baik keluarga, sekolah, maupun pergaulan luar—belum sepenuhnya memberikan perlindungan yang optimal. Minimnya komunikasi antara anak dan orang tua, lemahnya pengawasan di sekolah, serta pengaruh budaya populer dan media sosial semakin memperbesar peluang remaja untuk mencoba Napza. Dengan demikian, diperlukan upaya pendidikan dan pencegahan secara langsung, sistematis, dan kontekstual untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya Napza.

Dalam kegiatan KKN Kolaboratif Ke 3 Kabupaten Jember, Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok KKN-K posko 62 desa Mayang mengadakan kegiatan penyuluhan Napza di SMP Negeri 02 Mayang. Yang mana desa Mayang merupakan desa lintas kabupaten yang tidak menutup kemungkinan peredaran barang-barang haram sangat mudah dijangkau. Sasaran kegiatan penyuluhan ini adalah siswa-siswi kelas IX. Kegiatan tersebut dilakukan dengan upaya untuk pencegahan penggunaan obat terlarang (Napza), dan juga upaya penyelamatan generasi penerus bangsa Indonesia dari tindakan-tindakan negatif yang merusak dirinya. Serta membantu pemerintah dalam menurunkan angka penggunanaan obat terlarang yang semakin tahun terus meningkat.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan *(action research)* yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program penyuluhan tentang Napza pada siswa kelas IX di SMP

Negeri 02 Mayang. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan program serta tahap evaluasi.

2.1 Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

Analisis Kebutuhan

Dilakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang Napza sebelum program dilaksanakan, yaitu dengan melakukan *pretest* ataupun pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkan kepada siswa.

Penyusunan Materi

Materi penyuluhan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Materi mencakup definisi Napza, jenis-jenis Napza, bahaya penyalahgunaan, dan upaya pencegahan.

Pembuatan Instrumen

Dibuat instrumen berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa sebelum dan setelah mengikuti program. Instrumen ini berupa soal pilihan ganda dan pertanyaan secara langsung.

Penentuan Sampel

Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 02 Mayang yang berjumlah 160 siswa.

Pelaksanaan

Program penyuluhan dilaksanakan dalam dua sesi, masing-masing berdurasi 1 jam. Setiap sesi diikuti oleh 80 siswa.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Materi disampaikan secara interaktif dengan menggunakan media visual seperti PowerPoint. Selain itu, dilakukan kegiatan ice breaking dan role-play untuk meningkatkan partisipasi siswa.

2.3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program. Data yang dikumpulkan adalah skor *pre-test* dan *post-test*. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan uji statistik t-test berpasangan untuk membandingkan rata-rata skor pre-test dan post-test. Selain itu, dilakukan analisis kualitatif terhadap respons siswa pada soal-soal yang telah disediakan untuk mengetahui pemahaman mereka secara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan Penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2024 di SMP Negeri 02 Mayang. Kegiatan berlangsung selama 2 jam dari pukul 10.00 sampai pukul 12.00. penyuluhan Napza ini hanya di ikuti oleh siswa-siswi kelas IX. Siswa-siswi kelas IX menjadi sasaran penyuluhan karena di fase fase peremajaan inilah rasa keingintahuan semakin besar. Bukan tidak mungkin juga dengan kecanggihan teknologi seperti gadget/handphone yang mustahil para remaja tidak memilikinya, mereka bisa dengan cepat mendapatkan informasi apapun. Jadi, sesuai dengan hasil observasi kami sasaran yang tepat adalah kelas IX sekolah menengah pertama.

Kegiatan Penyuluhan yang dilaksanakan di SMP negeri 02 mayang ini, ditempatkan di musolla sekolah. Jumlah siswa yang mengikuti kegiaan penyuluhan ini berjumlah 160, yang terdiri dari kelas A, B,C, D, E, F. Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi, dikarenakan tempat yang kurang luas. Sesi pertama terdiri dari 80 siswa yang berasal dari kelas A, B, C. sesi kedua juga terdiri dari 80 siswa yang berasal dari kelas D, E, F. Pembaagian sesi tersebut dilakukan juga karena agar kegiatan penyuluhan bisa berjalan secara kondusif dan tidak terlalu ramai. Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, terdapat pretest sebagai alat ukur terhadap tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap penyalahgunaan Napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif).

Para siswa siswi dibagikan kertas kecil untuk nantinya mereka menjawab pertanyaan yang telah disediakan di layar proyektor. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang di sediakan untuk mengukur pengetahuan siswa siswi.

Tabel 1 Pertanyaan Dan Jawaban *Pretest*

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa resiko dari penggunaan jarum suntik bersama penyalahguanaan narkotika?	a. Overdosis b. **Infeksi penyakit menular seperti HIV/AIDS** c. Penurunan berat badan d. Peningkatan kecerdasan
2	Sabu-sabu merupakan obat yang alamiah yang tidak termasuk dalam narkotika dan mempunyai khasiat psikoaktif disebut?	a. Zat adaktif c. narkotika b. Zat cair **d. psikotropi**
3	NAPZA itu memiliki bahaya yang sangat merugikan kepada diri sendiri maupun orang lain, kecuali?	a. Dehidrasi c. Kematian b. **kebahagian** d. halusinasi
4	Seorang remaja memakai Napza karena diakbitkan pergaulan yang bebas, ia mengaku memakai karena menurut pengakuannya coba-coba dan ia sekarang sudah mulai kecanduan dengan obat terlarang tersebut. Apa yang anda lakukan jika menemukan remaja seperti ini?	a. Berikan konseling b. Ikutan memakai c. Laporkan ke pihak yang berwenang d. **Rehabilitasi**
5	Apabila ada zat yang bisa mempengaruhi saraf dalam tubuh manusia yang bisa menyebabkan ketagihan dan ketergantungan kepada zat tersebut disebut?	a. ZAPNA c. NAPI b. **NAPZA** d. ZANPA

Hasil dari *pretest* yang telah dilakukan, dan digabungkan dari sesi pertama dan kedua adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Persentase *Pretest*

No	Persentase	Nilai
1	50% Siswa	40-60
2	40% Siswa	60-80
3	10% Siswa	100

Dari hasil presentase diatas dapat dilihat, bahwasannya dari segi pengetahuan siswa SMP Negeri 02 Mayang sangat minim sekali. Hal tersebut sangatlah wajar dikarenakan kemumgkinan dari mereka tidak pernah mendapatkan penyuluhan ataupun sosialisasi terkait bahaya penyalahgunaan barang haram tersebut.

Gambar 1. Penyuluhan Napza Di SMP Negeri 02 Mayang

Setelah kegiatan *pretest* dilakukan, kemudian kegiatan penyuluhan dilakukan. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan mengguakan metode ceramah dengan PPT dan menggunakan layar proyektor. Pemaparan materi yang di sampaikan berkaitan dengan definisi Napza, jenis Napza, bahaya Napza, serta upaya-upaya pencegahan terhadap Napza. Tidak ada perbedaan antara penyampaian materi sesi pertama dan sesi kedua, hanya saja tingkat antusiasme siswa lebih tinggi sesi yang pertama. Disela sela penyampaian materi terdapat beberapa siswa yang bertanya terkait Napza, dan juga terdapat diskusi antara pemateri dan siswa. setelah kegiatan penyuluhan dilakukan, kemudian dilakukan *postest* sebagai alat ukur sampai mana perkembangan pengetahuan siswa terhadap Napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif). *Posttest* yang dilakukan bukan dengan memberikan kertas ataupun kuosioner, akan tetapi pemateri memilih beberapa siswa untuk di berikan pertanyaan secara langsung (lisan) sebagai sampel untuk mengukur perkembangan pengatahuan siswa.

Gambar 2. Sesi Tanya Jawab Dan Diskusi

Dari hasil *postest* yang dilakukan dan hasilnya digabung antara *postest* penyuluhan sesi pertama dan sesi kedua, dari jumlah keseluruhan siswa kelas IX sudah 90% siswa terdapat perkembangan yang signifikan terhadap pengetahuannya terkait Napza (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif). Hal ini sudah selaras dengan harapan dan tujuan penyuluhan.

3.2 Pembahasan

3.2.1. Konsep Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara dua arah, yaitu antara pemateri (Penyuluh) yang berada didepan dan pendengar (audien), mereka harus saling berinteraksi. Disatu pihak seorang pemateri (Penyuluh) harus bisa mempengaruhi pendengar (audien) agar terjadi perubahan pengetahuan dan pemahaman, dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti serta harapannya adalah terjadi perubahan terhadap perilaku maupun tindakannya. Komunikasi yang baik antara pemateri dan yang diberikan penyuluhan haruslah tercapai, karena komunikasi yang baik sangat menentukan berhasil tidaknya pemateri (penyuluh) memberikan pemahaman kepada sasarannya.

Kegiatan penyuluhan merupakan bentuk komunikasi edukatif yang dilakukan secara dua arah antara penyuluh dan peserta. Menurut Effendy , penyuluhan termasuk dalam kategori komunikasi persuasif, yaitu proses penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku orang lain melalui hubungan yang bersifat interpersonal dan saling timbal balik(Rosenberg, D.& Marshburn,A., 2022). Dalam konteks penyuluhan Napza, komunikasi yang efektif menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan. Penyuluh harus mampu menyesuaikan gaya penyampaian materi dengan karakteristik peserta, terutama remaja yang memiliki rentang perhatian pendek dan cenderung emosional.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penyuluhan Napza merupakan langkah awal yang sangat penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan zat terlarang di kalangan remaja. Melalui pendekatan komunikasi yang efektif, berbasis teori perilaku dan dukungan lingkungan yang kondusif, diharapkan penyuluhan ini mampu menumbuhkan kesadaran, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk perilaku remaja yang sehat serta berintegritas dalam menghadapi godaan Napza di era modern.

Selain tindakan pencegahan, aspek penanganan bagi korban penyalahgunaan juga memerlukan perhatian serius. Proses rehabilitasi tidak hanya difokuskan pada penyembuhan medis, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor lingkungan sosial yang berpengaruh besar terhadap pemulihan(Halim, G, 2025). Lingkungan yang suportif, positif, dan bebas stigma

akan membantu mempercepat proses penyembuhan serta mengurangi risiko kekambuhan(Zhu MBBS, et all, 2024).

Meskipun program penyuluhan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa, masih banyak tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya dan minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan Napza(Widyaiswara, dkk, 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan program-program pencegahan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

3.2.2. Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan Napza merupakan suatu ancaman besar bagi negara. Karena hal tersebut bisa merusak generasi-generasi penerus bangsa. Sampai saat inipun kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan bahaya penyalahgunaan Napza masih minim sekali. Penyalahgunaan Napza dapat menyebabkan kecanduan dan mengakibatkan gangguan klinis atau fungsi sosial. Karena itu, perlu dilakukan penyuluhan untuk menambah pengetahuan terkait Napza.

Penyalahgunaan Napza merupakan permasalahan yang patut mendapat perhatian seluruh lapisan masyarakat. Tidak hanya penanganan terhadap konsumen, perkembangan perdagangan Napza di Indonesia juga patut mendapat perhatian(Sholihah,Q., 2015). Peran pemerintah dan aparat penegak hukum melalui BNN juga sangat dibutuhkan dalam memberntas itu semua. Kita tidak ingin negara kita nantinya dikuasai oleh para bandar Napza seperti yang pernah terjadi di negera Amerika latin. Napza seringkali disalahgunakan oleh banyak orang. Ketergantungan pengguna Napza sangat sulit disembuhkan. Bukan karena banyak zat berbahaya yang terkandung didalamnya tetapi penggunaan Napza juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat. Salah satu upaya untuk menyembuhkan penggunanya yaitu dengan rehabilitasi. Namun, masih bayak juga tempat-tempat rehabilitasi di indonesia yang masih belum memperhatikan lingkungan sebagai faktor pentinf dalam proses penyembuhan pengguna Napza.(Sholihah, 2019)

Sejalan dengan teori komunikasi interpersonal menurut DeVito, keberhasilan proses penyuluhan ditentukan oleh adanya *feed-back* dan *understanding* antara komunikator (penyuluh) dan komunikan (peserta). Artinya, penyuluhan tidak cukup hanya bersifat satu arah atau ceramah, tetapi juga harus melibatkan interaksi aktif, tanya jawab, diskusi, dan refleksi agar terjadi perubahan pengetahuan, sikap, hingga perilaku peserta(Cahyono,E.D., 2005).

Penyalahgunaan Napza sendiri dapat dijelaskan melalui berbagai teori psikologi dan sosiologi. Menurut teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (pribadi) dan eksternal (lingkungan).

Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) merupakan salah satu permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat yang kompleks serta berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Fenomena ini tidak hanya mengancam kesehatan fisik dan psikologis individu, tetapi juga membawa konsekuensi serius terhadap hubungan sosial, prestasi akademik, produktivitas, keamanan lingkungan, bahkan stabilitas sosial suatu bangsa(firdaus, A.M., 2019). Pembahasan mengenai penyalahgunaan NAPZA perlu dilihat dari berbagai perspektif, baik psikologis, biologis, sosiologis, maupun pendekatan teori

perkembangan manusia untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor penyebab, dinamika perilaku, serta dampak yang ditimbulkan.

Penyalahgunaan NAPZA pada kelompok remaja merupakan isu yang sangat memprihatinkan. Remaja berada pada fase transisi perkembangan dari anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan emosional, hormonal, serta proses pencarian jati diri. Ketidakseimbangan psikologis yang sering muncul pada usia ini, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, tekanan untuk diterima dalam kelompok pertemanan, serta kurangnya kemampuan mengelola stres, menjadikan mereka kelompok yang rentan terlibat dalam perilaku berisiko termasuk penggunaan NAPZA(Astuti, dkk, 2022). Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner yang memandang bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (personal) dan faktor eksternal (lingkungan).

Dari perspektif biologis, NAPZA bekerja dengan cara memengaruhi sistem saraf pusat sehingga menimbulkan perubahan suasana hati, emosi, persepsi, dan perilaku. Misalnya, narkotika jenis opiat seperti heroin bekerja pada reseptor otak yang mengatur rasa nyeri dan kebahagiaan sehingga menimbulkan euforia. Psikotropika seperti sabu-sabu (metamfetamin) merangsang pelepasan dopamin dalam jumlah besar yang dapat meningkatkan energi dan rasa percaya diri. Zat adiktif seperti alkohol dan nikotin memberi efek relaksasi atau kesenangan sementara. Ketika zat tersebut digunakan berulang, otak menjadi terbiasa dan menuntut dosis lebih tinggi untuk mendapatkan efek serupa, sehingga timbul ketergantungan fisik dan psikologis(Menon, S., 2024).

3.2.3. Faktor Penyebab Penyalahgunaan NAPZA

Penyebab penyalahgunaan Napza dapat dibedakan menjadi dua faktor. Salah satunya adalah faktor internal, atau faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kepribadian, kecemasan, depresi, atau non-agama. Sebagian besar penyalahgunaan Napza dimulai dan terjadi pada masa remaja, karena remaja yang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat lebih rentan terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang tersebut. Anak-anak dan remaja dengan karakteristik tertentu mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami kecanduan Napza. Kedua, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu dan lingkungan, seperti keberadaan zat, lingkungan rumah, lemahnya hukum, dan pengaruh lingkungan.

Faktor-faktor di atas belum tentu menyebabkan kecanduan Napza di kemudian hari. Namun, semakin banyak faktor di atas, semakin besar kemungkinan seseorang menjadi kecanduan Napza. Hal ini harus diselidiki berdasarkan kasus per kasus. Faktor pribadi, faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, dan hubungan tidak selalu berperan sama dalam mendorong seseorang melakukan penyalahgunaan Napza. Faktor sosial dapat menyebabkan anak dari keluarga harmonis dan komunikatif menjadi kecanduan Napza(Efendi & Supandi, 2019).

Faktor internal dapat berperan besar dalam menentukan bagaimana seseorang merespons tekanan sosial atau stres emosional. Menurut Gottfredson & Hirschi, individu yang memiliki kontrol diri rendah lebih cenderung melakukan perilaku impulsif, termasuk mencoba Napza, tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Hal ini sejalan dengan kondisi remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan belum matang dalam mengambil keputusan(Chapple,L., 2005).

Faktor internal meliputi kondisi psikologis, kepribadian, tingkat stres, kecemasan, depresi, serta lemahnya spiritualitas atau nilai moral. Sementara faktor eksternal mencakup pengaruh keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, serta aksesibilitas terhadap zat terlarang(Ismail et al., 2017).

Adapun faktor eksternal, khususnya lingkungan sosial, memainkan peran yang tidak kalah penting. Perilaku penyalahgunaan Napza sering muncul karena proses peniruan terhadap model yang ada di lingkungan sekitar, baik teman sebaya, figur publik, maupun anggota keluarga. Anak dan remaja belajar melalui observasi, sehingga ketika mereka melihat orang lain menggunakan Napza dan mendapatkan kepuasan sesaat, mereka terdorong untuk menirunya.

Selain itu, lemahnya pengawasan keluarga serta kurangnya komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak dapat memperbesar risiko keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko tinggi. Keluarga yang fungsinya tidak berjalan optimal akan mengakibatkan anak mencari perhatian dan dukungan emosional di luar rumah, termasuk dari teman sebaya yang mungkin memiliki perilaku menyimpang.

.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program penyuluhan tentang Napza yang dilaksanakan di SMP Negeri 02 Mayang pada tanggal 31 Juli 2024 berhasil meningkatkan pemahaman siswa kelas IX mengenai bahaya penyalahgunaan Napza. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan nilai persentase post-test dibandingkan dengan pre-test. Target peserta, yaitu siswa kelas IX, dipilih karena rentang usia mereka yang rentan terhadap pengaruh negatif Napza. Metode penyuluhan yang interaktif dan melibatkan peserta secara langsung, seperti sesi tanya jawab dan diskusi, juga berkontribusi pada keberhasilan program ini.

Penyebab penyalahgunaan Napza sangat kompleks dan melibatkan faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian individu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, keluarga, dan ketersediaan Napza. Untuk mencegah penyalahgunaan Napza, diperlukan upaya yang komprehensif, melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah. Pendidikan tentang bahaya Napza sejak dini, penyediaan layanan konseling, serta penegakan hukum yang tegas terhadap pengedar Napza merupakan beberapa langkah penting yang perlu dilakukan.

Program penyuluhan tentang Napza di SMP Negeri 02 Mayang merupakan langkah awal yang baik dalam upaya pencegahan penyalahgunaan Napza di kalangan remaja. Namun, perlu diingat bahwa pencegahan Napza adalah masalah yang kompleks dan membutuhkan upaya berkelanjutan dari semua pihak. Dengan kerja sama yang baik, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang sehat dan bebas dari pengaruh Napza.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami, mahasiswa KKN Kolaboratif Posko 62 Mayang, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMP Negeri 02 Mayang atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan pencegahan penyalahgunaan Napza. Kerjasama yang baik dari pihak sekolah sangat membantu kelancaran kegiatan ini. Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi para siswa dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya Napza dan pentingnya hidup sehat. Semoga kegiatan ini dapat

menjadi langkah awal dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan peduli terhadap lingkungan.

6. DAFTAR RUJUKAN

Andriani Mei Astuti, dkk. (2022). Determinan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) pada Remaja di Lapas Kota Langsa. Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES), Vol. 2 (No.1) : 1-6.

Angga mahargia yunanta firdaus. Pengetahuan dan sikap remaja terhadap penggunaan napza di Sekolah menengah atas di kota semarang. Volume 6 No 1, Hal 1 - 7, Mei. 2019.

Shreeya Menon. (2024). Opioids and their Receptors. Journal of Student Research. Volume 13 Issue 4.

Ati Kusmawati, Aprilia Cahyani, Layla Fitri, and Zalfa Sofia Avrianti Arifin. "Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pencegahan Bahaya Narkoba Pada Remaja." *Deleted Journal* 3, no. 3 (August 20, 2025): 404–11. https://doi.org/10.62383/WISSEN.V3I3.1172.

Cahyono, Edi Dwi. "Participatory Communication and Extension for Indigenous Farmers: Empowering Local Paddy Rice Growers in East Java." *Communicating for Social Change*, January 1, 2019, 213–33. https://doi.org/10.1007/978-981-13-2005-7_11.

Chapple, Constance L. "Self-control, Peer Relations, and Delinquency." *Justice Quarterly* 22, no. 1 (March 1, 2005): 89–106. https://doi.org/10.1080/0741882042000333654.

Dwitiyanti, Dwitiyanti, Kriana Efendi, and Supandi Supandi. "Penyuluhan Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkotik, Psikotropika Dan Zat Aditif Bagi Siswa Siswi SMA Dan SMK Mutiara 17 Agustus." *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)* 8, no. 1 (2019): 40–43. https://doi.org/10.20961/semar.v8i1.18136.

Fornathan Grady, Halim, Pengaruh Healing Environment terhadap Pemulihan Pasien Adiksi Narkoba di Sentul. Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA), Vol. 7 No. 2 (2025): Oktober. Vol. 6, No. 1, April 2024. hlm: 347 - 360

Hidayah Nur, Huriati. "Krisis Identitas Diri Pada Remaja 'Identity Crisis of Adolescences.'" *Sulesana Volume* 10 (2016): 49–62.

Ismail, Rozmi, Nor Azri Ahmad, Fauziah Ibrahim, and Salina Nen. "The Influence of Individual, Familial and Social Environmental Factors Towards Substance Abuse Behavior among Adolescents." *Akademika* 87, no. 01 (2017): 7–16.

Lolok, Nikeherpianti, and Wa Ode Yuliastri. "Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza Di SMP Negeri 10 Kota Kendari." *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 33–38. https://doi.org/10.35311/jmpm.v1i1.8.

Oriza Latifah, Rahmadani Rahmadani, and Linda Yarni. "Perkembangan Masa Remaja." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (July 3, 2024): 187–94. https://doi.org/10.30640/DEWANTARA.V3I3.2876.

Prasmala, Erfitra Rezqi, Anita Munawwaroh, and Sendy Dwi Maulandika. "Penyuluhan Napza Terhadap Kesehatan Bagi Siswa Smp Bhakti Terpadu Kota Malang , Jawa Timur." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 116–21.

Purwanti, Angki, Diah Lestari, and Rizana Fajrunni'mah. "Upaya Peningkatan Pengetahuan Penyalahgunaan NAPZA Dan Minuman Keras Oplosan Bagi Siswa SMPN 192 Dan SMPN

259 Jakarta Timur." *Journal of Community Engagement in Health* 4, no. 1 (2021): 66–70.

Rosenberg, Benjamin D., Alexander Marshburn, and Jason T. Siegel. "Persuasive Communication: Source, Message, Audience." *Oxford Research Encyclopedia of Psychology* 1 (September 15, 2022): 525–44. https://doi.org/10.1093/ACREFORE/9780190236557.013.285.

Sholihah, Qomariyatus. "Efektivitas Program P4Gn Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, no. 2 (2015): 153. https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3376.

Zhu, Yujin MBBS, et all, "Association of Social Support with Rehabilitation Outcome among Older Adults with Hip Fracture Surgery: A Prospective Cohort Study at Post-Acute Care Facility in Asia" JAMDA: The journal of the-post-Acute and long Term Care Medical Association, November 2024, Vol.26.

Widyaiswara, Zuama. dkk. "Upaya Pemerintah Desa Tatebal dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba" JHP: Jurnal Hukum Perjuangan. Juli, 2024, Vol.2, No.2